

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis

Desa Gowongan merupakan salah satu wilayah kecamatan Jetis di kota Yogyakarta. Rukun warga (RW) 11 merupakan lokasi penelitian peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita. Rumah warga di RW 11 Gowongan berada pada pinggiran sungai. RW 11 dalam melaksanakan posyandu masih menggunakan salah satu rumah kader, sehingga di RW 11 belum memiliki bangunan sendiri dalam melaksanakan kegiatan posyandu.

2. Kader Posyandu RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis

RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis memiliki beberapa kader. Berikut jumlah kader di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis baik yang aktif maupun tidak aktif.

Tabel 4.1 Jumlah Kader di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis

Kader Posyandu	Frekuensi	Prosentase (%)
Aktif	7	70,0
Tidak aktif	3	30,0
Jumlah	10	100,0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kader posyandu di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis sebagian besar aktif dalam kegiatan posyandu sebanyak 7 orang (70,0%).

3. Analisis hasil penelitian

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan bersama 7 kader di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta diperoleh data bahwa peran kader sudah cukup baik. Peran kader posyandu dalam kategori baik adalah 0 (00,0%) kader, dalam kategori cukup sebanyak 6 (85,71%) kader dan kategori kurang sebanyak 1 (14,28%) kader. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan tehnik *triangulasi sumber* bahwa pernyataan kader dan pernyataan ibu balita menunjukkan hasil yang sama yaitu status gizi balita sudah meningkat dan Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi

Balita Di Rw 11 Gowongan Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta sudah cukup. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dengan tehnik *triangulasi metode* yaitu membandingkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi bahwa Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Rw 11 Gowongan sudah cukup. Untuk hasil wawancara yang dilakukan terhadap 7 orang kader hasilnya sebagai berikut :

a. Peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita di Rw 11 Gowongan

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita di Rw 11 Gowongan masih kurang. Mereka hanya mengetahui peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita adalah hanya melaksanakan posyandu setiap bulan saja, dan mereka tidak tahu apa saja peran kader dalam posyandu yang sebenarnya, terlihat dari ungkapan ke-7 responden, yaitu:

Responden 1

“...kalo menurut saya...peran saya dalam peningkatan status gizi itu dengan melaksanakan posyandu ini mbak...”(Responden 1, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 2

“....peran saya untuk upaya peningkatan status gizi balita ya dengan saya ikut dalam posyandu mbak...disini kan kami memberikan contoh makanan seimbang juga ke ibu-ibu nya..”(responden 2, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 3

“...ya melaksanakan posyandu rutin mbak...” (responden 3, wawancara pada tanggal 19 juli 2013)

Responden 4

“...yo melaksanakan posyandu dengan bener mbak...”(responden 4, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 5

“...peran saya ya mbak, nek menurut saya yo tugas saya itu melaksanakan posyandu mbak...karena dari posyandu ini kita dapat tahu gimana status gizi balita, dengan memberikan contoh makanan tambahan..”(responden 5, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 6

“...peran saya untuk memantau status gizi anak, mengajak ibu-ibu KB, yaa melaksanakan posyandu setiap bulan lah mbak..”(responden 6, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 7

“...peran saya...emmm ikut membantu menjalankan posyandu di Rw ini, biar yo ibu-ibu nya mau datang ke posyandu..”(responden 7, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Menurut semua responden peran kader dalam upaya peningkatan status gizi balita adalah dengan melaksanakan posyandu. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di Rw 11 Gowongan dengan kategori baik 0 (00,0%) kader, dalam kaetgori cukup 6 (85,71%) kader, dan dalam kategori 1 (14,28%) kader.

b. Melaksanakan posyandu sesuai dengan 5 meja

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa pelaksanaan posyandu 5 meja sudah dijalankan, akan tetapi beberapa responden tidak memahami posyandu 5 meja tersebut. Hal ini diungkapkan langsung oleh ke-7 responden, sebagai berikut :

Responden 1

“...kalo meja 1 itu nulis daftar hadir ya mbak, meja 2 nimbang, meja 3 itu mindahin apa itu mbak, hasil timbangan ke register bulanan, terus meja 4, aduh lupa saya mbak, soalnya saya di pendaftaran mbak, kalo nggak salah bantu mindahin catatan juga, meja 5 itu biasane ada ibuk bidan dari puskes

mbak, Cuma besok kemungkinan nggak datang...”(responden 1, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 2

“...ya alhamdulillah sudah 5 meja mbak, meja 1 pendaftaran balita, ntar dimeja 2 ada penimbangan, meja 3 mencatat di buku register, meja 4 ngejelasin yang di buku KMS ke ibu balitanya, meja 5 bidan yang nangani mbak, saya sendiri biasane nempati di meja 4...”(Responden 2, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 3

“...kalo 5 meja sih sudah mbak, kayak pendaftaran...eeem nimbang, nyatet ke register, eemm ngasih penyuluhan gitu...yaa kalau ada bidannya yang ngasih masukan gitu ya ibu bidannya..”(Responden 3, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 4

“...sudah mbak, meja 1 itu tugas kader mendaftarkan balita, terus meja 2 menimbang, meja 3 mindahin hasil penimbangan ke register sama ke KMS, meja 4 biasanya yang megang itu bu SR, tugasnya jelasin KMS nya mbak, meja 5 penyuluhan dari bidan nya...”(Responden 4, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 5

“...sudah, karena saya itu tugasnya bagi-bagi makanan tambahan buat balitanya jadi saya kurang paham bagaimananya, yang saya tau ada pendaftaran, ada penimbangan, catatan, penyuluhan...”(Responden 5, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 6

“...sudah mbak, nek meja 1 kadernya melakukan pendaftaran, meja 2 menimbang, meja 3 pencatatan, meja 4 ngasih tau hasil timbangan atau ngasih saran-saran buat ibu balita nya, meja 5 ada bidan yang memberikan penyuluhan...”(responden 6, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 7

“...sudah 5 meja mbak, meja 1 ibu balita daftar anaknya, nanti di meja 2 ditimbang, terus dimeja 3 dicatat diKMS sama di buku register, meja 4 ngasih tau hasil nya, meja 5 ada bidan biasanya yang ngasih penyuluhan gitu mbak..”(responden 7, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 1, 2, 4, 6 dan 7 mengatakan bahwa posyandu di Rw 11 Gowongan sudah sesuai 5 meja. Seperti pada meja 1 kader melakukan pendaftaran dan memberikan KMS kepada ibu balita, ibu balita menyerahkan kertas kecil ke kader yang berada di meja 2, kader yang satunya melakukan penimbangan, setelah ditimbang kader menyelipkan kertas kecil yang sudah ditulis dengan hasil penimbangan di buku KMS, lalu pada meja 3 ibu balita menyerahkan KMS ke kader, kader melakukan pencatatan pada buku register dan KMS, kemudian kader memberikan KMS ke kader meja , kader menjelaskan hasil penimbangan di buku KMS atau penyuluhan singkat, dan pada meja 5 pelayanan dari tenaga kesehatan (Bidan). Responden 5 mengatakan kurang memahami tentang 5 meja. Pada saat observasi, kegiatan responden 5 hanya memberikan makanan kepada ibu balita, pada saat posyandu responden 5 kurang aktif dalam melaksanakan posyandu. Pada saat pelaksanaan posyandu responden 1 dan 3 berada pada meja 3 dan meja 4, kader pada meja 3 memindahkan hasil penimbangan ke buku register dan ke KMS, lalu menyerahkan KMS ke kader meja 4, kader meja 4 memberikan masukan ke ibu balita apabila berat badan balita menurun, lalu kader di meja 4 mengarahkan ibu balita untuk mengambil makanan tambahan.

c. Status gizi balita setelah adanya posyandu di Rw 11 Gowongan

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa responden mengatakan status gizi balita setelah adanya posyandu meningkat. Berikut adalah ungkapan dari ke-7 kader, yaitu :

Responden 1

“...yo meningkat mbak, kita juga menyiapkan makanan tambahan setiap kali posyandu agar ibu-ibu tau mana makanan yang sehat untuk balita untuk contoh makanan yang seimbang..”. (Responden 1, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 2

“...mintanya ya terus meningkat mbak...”(Responden 2, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 3

“...meningkat mbak...”(Responden 3, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 4

“...meningkat mbak, soalnya kami juga selalu menyiapkan contoh makanan seimbang untuk balita ke ibu-ibu.....”(Responden 4, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 5

“...yo setelah adanya posyandu ini sepertinya ada peningkatan mbak...”(Responden 5, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 6

“...meningkat mbak, disini kami juga setiap bulannya menyiapkan makanan tambahan untuk balita...”(responden 6, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 7

“...meningkat mbak..” (responden 7, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 1 mengatakan bahwa setelah adanya posyandu status gizi balita sudah meningkat, dan setiap bulan kader selalu menyiapkan makanan yang sehat untuk balita sebagai contoh makanan yang seimbang. Pernyataan hampir sama diungkapkan oleh Responden 4 dan 6 bahwa setelah adanya posyandu status gizi balita meningkat, mereka juga memberikan makanan tambahan untuk balita.

Responden 2,3,5 dan 7 hanya memberi pernyataan bahwa setelah adanya posyandu status gizi balita meningkat. Dari 33 balita yang hadir pada saat

posyandu terdapat 2 (6,06%) balita yang mengalami kurang gizi. Hal itu dapat dilihat dari KMS bahwa Berat Badan balita yang masih menurun.

d. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan status gizi balita

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat upaya peningkatan status gizi balita di rw 11 Gowongan adalah untuk factor pendukung yaitu kemauan ibu balita untuk membawa anaknya ke posyandu, kerjasama dengan tenaga kesehatan dari puskesmas Jetis, dan sudah adanya kelengkapan alat posyandu, seperti timbangan, buku register, buku KMS dan untuk faktor penghambat yaitu kader yang kurang aktif, dan belum mempunyai gedung posyandu. Berikut adalah pernyataan dari ke -7 responden, yaitu :

Responden 1

“...emm kalau menurut saya sih, faktor yang mendukung upaya peningkatan status gizi balita, bantuan dari bidan puskes, ibu-ibu disini mau ikut posyandu, kita juga sudah punya alat-alat posyandu, kalau penghambatnya yaa kadernya yang kurang aktif, sama...kita belum punya gedung posyandu sendiri mbak...”(Responden 1, wawancara pada tanggal 19 Juni 2013)

Responden 2

“...yang menghambat itu kayak kadernya yang jarang datang mbak, terus kita nggak punya gedung posyandu, ya posyandu nya cuma dirumah ibu TR aja mbak..kalau yang mendukung kayak misalnya kita sudah punya alat posyandu sendiri, kayak buku-buku KMS, buku register, terus ada bidan puskes dama warganya yang mendukung sekali mbak...”(Responden 2, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 3

“...faktor pendukung nya itu dukungan dari bidan puskes yan ikut bantu kita, sama alat posyandu nya sudah lengkap, kalau yang jadi penghambat itu ya kehadiran kadernya itu mbak gimana, terus kita juga nggak punya gedung posyandu...”(Responden 3, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 4

“...faktor yang mendukung peningkatan status gizi balita seperti dukungan dari bidan puskes yang datang ke posyandu, alat posyandu nya sudah lumayan lengkap, kalau penghambat nya itu kader yang kurang aktif, dan kita juga belum punya gedung posyandu, ya masih dirumahnya bu TR mbak...”(Responden 4, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 5

“...faktor pendukung upaya peningkatan gizi yang pastinya dukungan dari bidan puskesmas, kalau penghambatnya seperti kader yang tidak hadir, dan belum memiliki gedung posyandu mbak...” (Responden 5, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 6

“...yang mendukung ya mbak, menurut saya sih seperti dukungan dari ibu balitanya, dukungan dari puskesmas juga.. kalau yang penghambat nya seperti posyandu Rw 11 ini belum punya gedung sendiri, masih dirumah ibu TR mbak..” (responden 6, wawancara tanggal 19 juli 2013)

Responden 7

“...menurut saya yang ngedukung itu kemauan ibu-ibu untuk datang ke posyandu, sama dukungan dari puskesmas, kalau penghambat nya ya itu mbak kita belum punya gedung nya, tempatnya masih menggunakan rumah bu TR”. (responden 7, wawancara tanggal 19 Juli 2013)

Responden 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa faktor pendukung upaya peningkatan status gizi balita yaitu dukungan dari puskesmas, ibu-ibu mau ikut ke posyandu dan sudah memiliki kelengkapan alat, dan untuk faktor penghambatnya yaitu kader yang kurang aktif dan belum memiliki gedung posyandu sendiri, melainkan masih menggunakan rumah salah satu kader. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh responden 4 dan 5 yaitu faktor pendukung upaya peningkatan status gizi balita adalah dukungan dari bidan puskesmas dan alat-alat posyandu, sedangkan faktor penghambat upaya peningkatan status gizi balita adalah belum mempunyai gedung sendiri dan

kader yang kurang aktif. Responden 6 dan responden 7 mengatakan bahwa faktor pendukung upaya peningkatan status gizi balita adalah dukungan dari puskesmas dan kemauan ibu-ibu untuk datang ke posyandu dan faktor penghambat upaya peningkatan status gizi balita adalah di rw 11 gowongan belum mempunyai gedung posyandu sendiri, dan masih menggunakan rumah salah satu kader.

- e. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam upaya peningkatan status gizi balita

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa yang dilakukan oleh kader untuk mengatasi penghambat dalam upaya peningkatan status gizi balita di rw 11 Gowongan adalah dengan mengingatkan kader yang kurang aktif untuk ikut serta dalam melaksanakan posyandu, dan meminta bantuan ketua Rw untuk membantu mengusulkan agar gedung posyandu segera didirikan. Berikut adalah pernyataan dari ke-7 responden, yaitu :

Responden 1

“...kalau saya sih yang pertama kali yang harus diatasi gedungnya dulu, ya kita minta tolong pak Rw agar mengusulkan ke atas lah mbak, biar gedung posyandunya segera di buat..” (responden 1, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 2

“...menurut saya sih meminta bantuan pak Rw untuk mengusulkan ke atas mbak, untuk pembangunan gedung posyandu, kan kalau sudah ada gedungnya sudah enak mbak..”(responden 2, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 3

“...kalau saya mengatasinya dengan mengusulkan ke pak Rw dulu mbak agar kita punya gedung posyandu sendiri, nanti pak Rw nya bisa bantu kita mbak, terus saya juga sering sms kader-kader yang jarang sekali datang supaya ikut serta juga mbak..”(responden 3, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 4

“...ya kalau saya sih mengatasinya dengan memperingati teman-teman yang jarang ikut posyandu mbak, kalau misalkan nggak mau ikut lagi kan, kita bisa mengganti dengan yang lain, dan yang paling utama itu gedungnya segera dibangun mbak..”(responden 4, tanggal 19 Juli 2013)

Responden 5

“...kalau saya ngatasinya ya ngajak teman-teman kader terus aktif lah mbak, dan kalau memang udah nggak bisa hadir seterusnya ya kita ganti kader yang baru, kan kalau begini kita nggak enak.. kalau soal gedungnya ya saya, ya semuanya lah pengennya segera dibangun biar kita punya gedung sendiri..”(responden 5, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 6

“...kalau saya yang ingin saya atasi dari yang ngehambat itu pertama kali yo gedungnya mbak, mau tak usulkan supaya kita dapat gedung posyandu, dan ganti kader yang jarang sekali hadir dengan kader baru...”(responden 6, wawancara tanggal 19 Juli 2013)

Responden 7

“...saya pengen nya gedung posyandunya dibangun mbak, kalau masih numpang dirumah kader ya gimana ya mbak, lebih enak nya kita punya gedung sendiri, kalau kemarin rembukan sesama kader ya kita usulkan ke pak Rw dulu mbak, nanti kita bareng-bareng bikin usulan untuk gedung posyandu..”(responden 7, wawancara tanggal 19 Juli 2013)

Responden 1, 2 dan responden 3 mengatakan hal yang hampir sama bahwa yang akan dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat dalam upaya peningkatan status gizi balitadi Rw 11 Gowongan adalah mengatasinya dengan mengusulkan ke pak Rw 11 Gowongan agar mau membantu membuat usulan untuk pembuatan gedung posyandi di Rw 11 Gowongan. Pernyataan yang disampaikan oleh responden 4 yaitu memperingati kader yang kurang aktif untuk ikut serta dalam posyandu dan mengganti kader baru apabila kader yang kurang aktif tidak bersedia menjadi kader lagi. Pernyataan yang hampir sama

juga dikatakan oleh responden 5 yaitu dengan mengajak sesama kader untuk terus aktif dan apabila tidak bisa hadir seterusnya maka diganti dengan kader yang baru, responden 5 berharap gedung posyandu segera dibangun. Responden 6 mengatakan bahwa untuk mengatasi faktor penghambat upaya peningkatan status gizi balita dengan membuat usulan agar mendapatkan gedung posyandu dan mengganti kader yang kurang aktif dengan kader yang baru. Responden 7 mengatakan bahwa responden 7 ingin gedung posyandunya segera dibangun, karena kalau masih menggunakan rumah kader, menurutnya lebih enak mempunyai gedung posyandu sendiri, dan kader-kader sudah mendiskusikan untuk mengusulkan ke pak Rw dulu, dengan meminta bantuan pak Rw 11 Gowongan untuk membuat usulan agar gedung posyandu segera didirikan.

- f. Harapan yang ingin kader capai dalam melaksanakan kegiatan khususnya dalam upaya peningkatan status gizi balita

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa harapan yang ingin dicapai oleh kader-kader posyandu adalah dapat terus membantu ibu-ibu di Rw 11 Gowongan agar selalu mengetahui perkembangan anak-anaknya dan status gizi balita di Rw 11 Gowongan meningkat. Berikut adalah pernyataan dari ke -7 responden, yaitu :

Responden 1

“..harapan saya status gizi balita di Rw ini terus meningkat mbak..”(responden 1, wawancara tanggal 19 Juli 2013)

Responden 2

“..harapan saya, kami bisa terus jadi kader posyandu disini, jadi kami bisa membantu ibu-ibu untuk mengetahui status gizi anaknya...”(responden 2, wawancara tanggal 19 Juli 2013)

Responden 3

“..kalau harapan saya...saya dapat terus bantu ibu balita disini melalui posyandu agar status gizi balita di Rw ini terus meningkat mbak..”(responden 3, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 4

“..yang ingin saya capai disini..peningkatan status gizi balitanya mbak..”(responden 4, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 5

“..harapan yang ingin saya capai yaitu meningkatkan status gizi balita dengan program posyandu ini..”(responden 5, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 6

“..harapan saya dapat meningkatkan status gizi balita di Rw ini mbak, ya dapat membantu ibu-ibu untuk mengetahui perkembangan anaknya lah mbak..”(responden 6, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 7

“..harapan yang ingin saya capai di Rw 11 ini nggak ada balita yang mengalami gizi buruk lagi, dengan adanya posyandu disini ibu-ibu balita mau rutin bawa anaknya ke posyandu..”(responden 7, wawancara pada tanggal 19 Juli 2013)

Responden 1 mengatakan bahwa harapan yang ingin dicapai adalah status gizi balita di Rw 11 Gowongan terus meningkat . Pernyataan yang hampir sama juga dikatakan oleh responden 4 dan responden 5 bahwa harapan yang ingin mereka capai adalah peningkatan status gizi balita melalui program posyandu. Responden 2 mengatakan bahwa harapan yang ingin dicapainya adalah dapat terus menjadi kader posyandu agar dapat membantu ibu-ibu untuk mengetahui status gizi balita anaknya. Pernyataan yang serupa disampaikan oleh responden 3 yaitu dapat terus membantu ibu-ibu balita melalui posyandu agar status gizi balita di Rw 11 Gowongan terus meningkat. Pernyataan responden 6 hampir serupa dengan pernyataan responden 2 bahwa harapan yang ingin dicapai yaitu dapat terus membantu ibu-ibu balita dalam posyandu di Rw 11 Gowongan agar mengetahui status gizi balita anaknya. Responden 7 mengatakan bahwa harapan responden 7 adalah tidak ada lagi balita yang

mengalami gizi buruk dengan selalu mengajak ibu-ibu untuk rutin membawa anaknya ke posyandu.

Hasil wawancara dengan masyarakat juga menunjukkan bahwa kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis masih kurang. Hal ini sebagaimana pendapat dari beberapa ibu balita :

a. Peran kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya di Rw 11 Gowongan

Ibu balita 1

“...Peran kader disini udah cukup bagus, tiap kali penimbangan dikasih makanan tambahan kayak sayur, telur, dan buah...” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013)

Ibu Balita 2

“..Yang saya liat peran mereka udah cukup bagus lah mbak...saya sih nggak paham juga, Cuma taunya ya begitu..” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013).

Ibu Balita 3

“..hehe piye yo mbak...Peran kader di posyandu ini ya...biasa aja sih mbak, paling yo nimbang, nyatat-nyatat gitu...saya juga kurang tau sih mbak peran yang bener itu gimana..” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013).

Ibu Balita 4

“..Peran kader disini sih yaa... gimana ya mbak..mungkin ya udah baik mbak, saya juga nggak tau sih mbak..ya kayak biasalah mbak..” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013).

Ibu Balita 5

“..kalau yang saya lihat sih tiap kali posyandu ya seperti posyandu biasa mbak, kalau saya mau tanya apa ya mereka jawab, soalnya kalau diluar itu jarang sekali ketemu..” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013).

Ibu Balita 6

“..menurut saya ya...kalau diposyandu nya ya biasa aja mbak..tapi kalau diluar ya jarang sekali ngobrol-ngobrol gitu..” (Hasil wawancara tanggal 20 Juli 2013).

Ibu Balita 1 mengatakan bahwa Peran kader di Rw 11 Gowongan sudah cukup bagus, tiap kali penimbangan balita diberikan makanan tambahan seperti sayur, telur, dan buah. Ibu Balita 2 juga mengatakan bahwa peran kader sudah cukup bagus, ibu balita 2 kurang memahami tentang peran kader posyandu. Ibu Balita 3 dan Ibu Balita 4 mengatakan pernyataan yang hampir sama bahwa menurut mereka peran kader terlihat biasa saja, seperti menimbang balita, mencatat hasil penimbangan, karena mereka kurang tau bagaimana peran kader yang benar mereka hanya menjawab kurang mengetahui. Ibu Balita 5 dan Ibu Balita 6 juga mengatakan pernyataan yang sama dengan Ibu Balita 3 dan 4 yaitu peran kader menurut mereka masih seperti biasa saja, kalau diluar posyandu mereka jarang sekali berbincang atau jarang sekali bertemu. Berdasarkan hasil wawancara bersama 6 ibu balita bahwa hampir dari pendapat mereka bahwa kader posyandu di Rw 11 Gowongan belum pernah mendatangi rumah mereka untuk mengajak ibu-ibu terus berposyandu, dan menurut pernyataan salah satu ibu balita bahwa masih ada beberapa ibu balita tidak pernah ke posyandu dan belum pernah di datangi oleh salah satu kader.

b. Penjelasan tentang peningkatan dan penurunan berat badan balita pada buku KMS setiap kali penimbangan

Ibu balita 1

“..kalau dijelaskan yang di buku nggak mbak, paling ya dikasih tau pas nimbang itu aja, saya Cuma ngasih bukunya ke kader yang nulis itu..” (ibu balita 1, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 2

“..enggak mbak..saya kan udah dikasih tau berapa berat badannya pas nimbang itu..nggak dijelaskan di buku nya..kalau kadernya ya nggak ngasih penyuluhan mbak..ada bidan nya yang ngasih

penyuluhan mbak, tapi bidan nya jarang ada mbak..” (ibu balita 2, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 3

“..ya..kalau dijelasin nggak mbak, kalau berat badan nya naik atau turun itu hanya dikasih taunya pas nimbang..” (ibu balita 3, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 4

“..kalau dibuku KMS nya enggak mbak, saya dikasih tau berat badannya waktu nimbang itu..” (ibu balita 4, wawancara tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 5

“..yaa..dikasih taunya pas nimbang itu mbak, kalau setelah penimbangan ya Cuma ngasih KMS nya ke kader yang duduk aja..” (ibu balita 5, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 6

“..enggak mbak..saya dikasih tau berat badannya itu pas waktu nimbang..nanti sama bu sari saya baru dikasih saran-saran gitu tentang makanan nya..” (ibu balita 6, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ibu balita 1 menyatakan bahwa ibu balita 1 tidak dijelaskan hasil penimbangan yang ada di buku KMS, ibu balita 1 hanya diberitahu berat badan balita pada saat penimbangan. Ibu balita 2 menyatakan bahwa tidak dijelaskan juga hasil penimbangan yang ada di buku KMS, ia hanya diberitahu pada saat penimbangan saja, dan ibu balita 2 tidak mendapatkan penyuluhan dari kader, akan tetapi menurut ibu balita 2 penyuluhan di berikan oleh bidan. Ibu balita 3, 4 dan ibu balita 5 menyatakan pernyataan yang hamper sama bahwa kalau yang di buku KMS mereka tidak dijelaskan, mereka diberitahu berat badan balita pada saat penimbangan saja, mereka hanya menyerahkan buku KMS saja ke kader yang bertugas di pencatatan. Ibu balita 6 menyatakan bahwa

tidak dijelaskan berat badan yang ditulis dibuku KMS, sama halnya dengan pendapat ibu balita yang lainnya, ia hanya diberitahu pada saat penimbangan, setelah pencatatan ia di beri saran oleh kader yang bertugas di meja 4.

c. Status gizi balita setelah adanya posyandu di Rw 11 Gowongan

Ibu balita 1

“..kayaknya meningkat mbak, saya denger sih sekarang yang ngalamin gizi nggak bagus itu ada 3 anak aja” (ibu balita 1, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 2

“..saya kurang tau sih mbak kalau itu..” (ibu balita 3, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 3

“..saya kurang paham kalau itu mbak..” (ibu balita 3, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 4

“..kurang tau mbak..mungkin meningkat..” (ibu balita 4, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 5

“..pastinya meningkat mbak..saya kurang tau juga sih mbak..” (ibu balita 5, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 6

“..iya mbak..setau saya ya meningkat..” (ibu balita 6, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Berdasarkan pernyataan diatas, ibu balita menyatakan bahwa sepertinya status gizi balita di Rw 11 Gowongan meningkat, karena yang ia dengar hanya ada 3 balita yang mengalami kurang gizi. Sedangkan ibu balita 2 dan ibu balita 3 menyampaikan hal yang sama bahwa mereka kurang mengetahui apakah status gizi balita meningkat atau tidak. Ibu

balita 4 menyatakan bahwa kemungkinan status gizi balita meningkat. Ibu balita 5 menyatakan bahwa pastinya status gizi balita meningkat dan ia merasa kurang mengetahui juga tentang peningkatan atau penurunan status gizi balita di Rw 11 Gowongan. Dan ibu balita 6 menyampaikan pernyataan nya bahwa status gizi balita di Rw 11 Gowongan meningkat.

d. Harapan ibu balita untuk kader posyandu di Rw 11 Gowongan

Ibu balita 1

“..harapan saya sih lebih tanggap lagi lah mbak dalam tugasnya..itu aja..” (ibu balita 1, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 2

“..apa ya mbak...saya..harapannya untuk kader..lebih memberikan apa ya mbak..motivasi lah gitu mbak..” (ibu balita 2, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 3

“..apa ya mbak..harapan nya ya..emm..makin ramah aja lah mbak..hehe..” (ibu balita 3, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 4

“..harapan saya untuk kader disini ya..tetap terus menjalani tugasnya dengan baik..” (ibu balita 4, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 5

“..harapan saya...apa ya mbak..semakin maju ajalah mbak..tingkatkan lagi tanggungjawabnya sebagai kader yandu..” (ibu balita 5, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Ibu balita 6

“..mungkin harapan saya ya..kadernya lebih meningkatkan lagi tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader posyandu ya mbak..” (ibu balita 6, wawancara pada tanggal 20 Juli 2013)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita diatas, beberapa ibu balita menyatakan harapannya bahwa agar kader lebih tanggap lagi dalam melaksanakan tugasnya dan dapat memberikan motivasi bagi ibu balita. Menurut beberapa ibu balita juga bahwa kader dapat menjalankan perannya dengan baik.

Secara rinci berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat dilapangan mengenai peran kader posyandu pada saat posyandu sesuai dengan sistem lima meja adalah sebagai berikut:

1) Pendaftaran Meja I

Pada meja I terdapat 2 kader posyandu yang bertugas mendaftarkan balita yang akan ditimbang dan mendampingi pengantar balita untuk mengisi buku pengunjung dan memberikan kartu kendali dan KMS.

2) Penimbangan Meja II

Pada meja II kader lain menerima kartu kendali, menimbang balita. Pada saat penimbangan, langkah-langkah yang dilakukan oleh kader adalah sebagai berikut:

- 1) Menggantungkan dacin pada dahan pohon atau palang rumah atau penyangga yang lain.
- 2) Memeriksa apakah dacin sudah tergantung dengan kuat.
- 3) Meletakkan bandul geser pada angka 0 (nol) sebelum dipakai.
- 4) Memasang sarung timbang/celana timbang/kotak timbang pada dacin.
- 5) Menyeimbangkan dacin yang sudah dibebani sarung timbang/kotak timbang.
- 6) Melakukan penimbangan pada anak.
- 7) Menentukan berat badan anak dengan membaca angka di ujung bandul geser.
- 8) Mencatat hasil penimbangan di secarik kertas sebelum ditulis di KMS.
- 9) Sebelum anak diturunkan, menggeser bandul geser ke angka 0 (nol) dan meletakkan batang dacin dalam tali pengaman.

Setelah dilakukan penimbangan, kemudian kader menuliskan hasil penimbangan pada kartu kendali dan menyerahkan kembali pada orang tua balita.

3) Pencatatan Meja III

Pada meja III, kader menerima kartu kendali dan KMS, membuat grafik pada KMS dan mencatat pada register.

4) Penyuluhan Meja IV

Pada meja IV, kader hanya memberikan saran-saran tentang makanan untuk balita, dan meminta ibu balita untuk mengambil makanan tambahan.

5) Pelayanan Meja V

Pada meja V, menempatkan petugas Puskesmas yaitu bidan untuk memberikan penyuluhan atau masukan kepada ibu balita tentang gizi balita. Akan tetapi pada saat penelitian dilaksanakan, tidak ada bidan yang bertugas pada meja 5.

Dari keseluruhan kader posyandu di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis sudah cukup baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader, namun demikian masih satu kader yang memerlukan pendampingan pelatihan karena kader tersebut belum lama direkrut. Secara rinci peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Peran Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita

Peran Kader	f	Prosentase
Baik	0	0,00%
Cukup baik	6	85,71%
Kurang	1	14,28%
Total	7	100,00%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita dalam kategori cukup sebanyak 6 (85,71%) kader, sedangkan sisanya dalam kategori kurang yaitu sebanyak 1 (14,29%) kader. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita sebagian besar dalam kategori cukup baik.

Pelaksanaan peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita juga tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita yaitu adanya dukungan dari petugas puskesmas dan ibu-ibu balita dalam melaksanakan posyandu, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita yaitu adanya sarana dan prasarana yang belum memadai seperti tempat posyandu belum memiliki gedung sendiri sehingga masih menggunakan rumah salah satu kader posyandu, belum adanya pelatihan secara berkala bagi kader dan calon kader posyandu.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 6 (85,71%) kader, sedangkan sisanya dalam kategori kurang yaitu sebanyak 1 (14,28%) kader. Menurut hasil penelitian Nikmawati (2008) dengan judul “Intervensi Pendidikan Gizi Bagi Ibu Balita Dan Kader Posyandu Untuk Meningkatkan PSK (Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan) Serta Status Gizi Balita” bahwa Intervensi pendidikan gizi

bagi ibu balita dan kader dapat meningkatkan PSK dan status gizi balita. Efpriani (2005) dengan judul “Peran Kader Lansia dan Kader Balita dalam Pelaksanaan Posyandu di RW I, RW IV dan RW VII Kelurahan Terban Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta” bahwa Secara garis besar peran kader lansia dan kader balita dalam pelaksanaan posyandu sudah dilakukan dengan baik. Menurut hasil penelitian Sihadi (2009) dengan judul “Gambaran Perubahan Status Gizi Anak Balita Gizi Buruk Pengunjung Klinik Bogor” bahwa pada kunjungan ke-6 yang tetap gizi buruk menjadi 50,4%, gizi kurang 49,6%, dan gizi baik belum ada. Pada kunjungan ke-12 yang tetap gizi buruk menjadi 33,1%, gizi kurang 63,9%, dan gizi baik sebesar 3,0%. Peran kader posyandu pada saat posyandu sesuai dengan sistem lima meja mulai dari pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan dan pelayanan. Peran kader posyandu sangat penting dalam upaya peningkatan status gizi balita, karena kader dapat menjadi fasilitator bagi para ibu balita untuk memahami status gizi balita. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Anwar (2005) bahwa peran kader posyandu meliputi: 1) melakukan pendekatan kepada aparat pemerintah dan tokoh masyarakat, 2) melakukan survei mawas diri/pendataan bersama tugas, 3) melaksanakan musyawarah bersama masyarakat, misalnya untuk menentukan jadwal pelaksanaan posyandu, 4) menggerakkan masyarakat, 5) melaksanakan kegiatan posyandu, 6) melakukan pencatatan.

Menurut Grahacendikia (2009), dalam melaksanakan tugasnya, kader dalam Posyandu sebelumnya diberikan pelatihan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan peningkatan status gizi balita. Pelatihan yang didapatkan oleh kader berhubungan dengan peran kader sesuai dengan sistem 5 meja yang terdapat di dalam posyandu. Kader harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang status gizi balita dan bagaimana cara meningkatkan status gizi balita pada keadaan gizi buruk. Perlunya pelatihan terhadap kader yang sudah ada ataupun yang baru

direkrut dapat menambahkan pengetahuan dan keterampilan bagi perkembangan dan kemajuan kader.

Dengan adanya pemahaman dan keterampilan pelayanan yang baik pada kader, maka semakin besar peranannya dalam mendukung pemerintah terhadap status gizi balita. Selain itu, sarana dan prasarana juga penting dalam mendukung pelaksanaan posyandu. Oleh karena itu, masyarakat setempat perlu mengusahakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan posyandu.

Dengan demikian, peran peran kader posyandu dalam upaya peningkatan status gizi balita di RW 11 Gowongan Kecamatan Jetis harus terus ditingkatkan agar semakin dapat meningkatkan status gizi balita.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti juga mengalami kendala. Diantaranya :

- 1) Dalam wawancara dijumpai ibu balita yang merasa tidak enak untuk mengungkapkan bagaimana peran kader dalam posyandu. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti harus mampu membawa suasana diskusi tidak terlalu tegang, dan mengajak ibu balita seperti berbicara biasa, sehingga ibu balita merasa leluasa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 2) Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti harus mendatangi rumah kader satu persatu untuk melakukan wawancara dikarenakan kader meminta untuk melaksanakan wawancara dirumah masing-masing.